

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Penelitian dan Pengembangan  
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta  
2018



— S I T U S —

# LIYANGAN

D A N   S E J A R A H N Y A

Sugeng Riyanto





## Situs Liyangan dan Sejarahnya

Penanggung Jawab	:	Kepala Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta Drs. Sugeng Riyanto, M.Hum.
Penulis	:	Drs. Sugeng Riyanto, M.Hum.
Editor	:	Dra. Novida Abbas, MA.
Redaktur	:	Hari Wibowo, S.S.
Sekretaris	:	Heri Priswanto, S.S.
Desain dan Layout	:	Jentera Intermedia, Akunnas Pratama, S.Kom.
Penerbit	:	Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta Jl. Gedongkuning 174, Yogyakarta 55171 Telp./Fax.: 0274-377913 Email: balar.yogyakarta@kemdikbud.go.id Laman: arkeologijawa.kemdikbud.go.id
Dimensi	:	17 cm x 21 cm
Halaman	:	68
ISBN	:	.....

### SANKSI PELANGGARAN PASAL 72:

Cetakan pertama, September 2018  
©Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
SAMBUTAN	v
PENGANTAR PENULIS	vii
BAB I. PENGENALAN AWAL	1
BAB II. RONA PERADABAN LIYANGAN KUNO	7
A. Hunian	8
B. Bangunan atau Rumah Tinggal	11
C. Perkakas Rumah Tangga	13
1. Barang Tembikar	14
2. Barang Logam	17
3. Barang Berbahan Batu	21
4. Barang Keramik	22
5. Kain	28
6. Pemujaan	30
7. Pertanian	32
BAB III. PENGALAMAN PANJANG MEMBANGUN PERADABAN	37
A. Bukan Indianisasi Bukan Pula Dominasi	38
B. Bhūmi Matarām Bumi Leluhur	41
BAB IV. SITUS LIYANGAN DAN BHUMI MATARAM	51
DAFTAR PUSTAKA	55
GLOSARIUM	59



## SAMBUTAN KEPALA BALAI ARKEOLOGI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Penerbitan buku tentang Liyangan yang secara khusus ditujukan untuk dunia pendidikan ini sangat melegakan dan patut disambut dengan baik. Sesungguhnya, perhatian terhadap dunia pendidikan melalui publikasi hasil penelitian arkeologi selain didukung secara akademis juga selaras dengan kerangka kebijakan Pemerintah. RPJMN 2015—2019 telah menetapkan sembilan agenda prioritas, yang dikenal sebagai Nawacita, yang sepenuhnya berlandaskan ideologi Trisakti. Ideologi Trisakti mencakup kedaulatan di bidang politik, berdikari di bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Terkait dengan hal tersebut, pada tahun 2014 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkologi di Indonesia menggagas strategi pemasyarakatan hasil penelitian arkeologi yang difokuskan pada sasaran dunia pendidikan, khususnya siswa. Strategi

tersebut diberi tajuk Rumah Peradaban yang kemudian secara resmi diluncurkan pada tahun 2015 di Semarang bersamaan dengan kegiatan Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi. Rumah Peradaban merupakan sarana pendidikan dan pencerdasan bangsa lewat pemasyarakatan hasil penelitian arkeologi. Rumah Peradaban menjadi media untuk mempertemukan masyarakat dengan sejarah dan budaya masa lampau melalui pemahaman nilai-nilai kandungannya. Kegiatan utama dalam program Rumah Peradaban adalah 1) destinasi pendidikan, 2) pembuatan peraga pendidikan, dan 3) penyusunan buku pengayaan pendidikan. Buku berjudul "Situs Liyangan dan Sejarahnya" ini disusun dalam rangka program Rumah Peradaban 2018 di situs Liyangan. Terlepas dari segala keterbatasan yang ada, buku ini

## PENGANTAR PENULIS

sesungguhnya memiliki dimensi informasi dan pengetahuan baru dalam perjalanan sejarah Indonesia. Materi dan substansinya tampak telah disederhanakan dari hasil-hasil penelitian yang tadinya bersifat ilmiah.

Sehubungan dengan hal tersebut, tidak berlebihan jika terbitnya buku ini layak disambut dan diapresiasi dengan baik, bukan saja sebagai bagian dari program Rumah Peradaban, tetapi juga sebagai bentuk usaha untuk mendiseminaskan hasil penelitian arkeologi kepada dunia pendidikan.

Harapannya adalah agar penggalan sejarah kebudayaan dan peradaban bangsa Indonesia yang telah diungkap dapat dimaknai guna mendorong rasa cinta pada budaya dan peradaban luhur. Pada gilirannya, hal itu sekaligus menjadi bagian dari upaya dalam rangka penguatan pendidikan karakter melalui pemahaman jatidiri.

Drs. Sugeng Riyanto, M.Hum.

**S**itus Liyangan yang sekarang sudah mulai dikenal oleh masyarakat secara luas merupakan salah satu situs unggulan yang diteliti sejak 2010 oleh Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berbagai data arkeologi yang unik dan langka mencerminkan beragam kehebatan sejarah peradaban leluhur sekaligus menjadi pengetahuan baru, bahkan di kalangan para peneliti. Kehebatan itu sedikitnya mengenai denyut kehidupan dan peradaban masa Mataram Kuno yang sangat kentara, dalam dinamika sejarah peradaban yang luas.

Di situs Liyangan, Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak sekadar mencari data atau mengumpulkan benda-benda, tidak pula sekadar menggali candi, tetapi menggali dan mengumpulkan bukti keberadaan kebudayaan dan peradaban kuno,

karya adiluhung bangsa Indonesia. Tidak sedikit tanda-tanda kehebatan itu hanya ditemukan di Liyangan, tidak ada di situs lain yang semasa. Kehidupan masyarakat Liyangan kuno yang begitu kompleks dan agung sangat banyak datanya. Bukti perkembangan dan proses kepercayaan beserta cara-cara pemujaan kentara sekali sejak awal ada hunian hingga masuknya unsur-unsur budaya India. Data fisik pertanian kuno jelas merupakan salah satu hal spektakuler yang pernah ditemukan; ada pula sisa bangunan berbahan kayu, bambu, dan ijuk. Lebih dari itu, diperoleh pula gambaran kontak antara Liyangan kuno dengan wilayah lain dan hubungan dengan institusi kerajaan Matarām Kuno. Itulah sebagian dari deretan keistimewaan kebudayaan leluhur bangsa Indonesia yang tercermin dari situs Liyangan.

Dengan banyaknya pengetahuan dan informasi seperti itu, maka menjadi keharusan untuk mendiseminaskannya kepada masyarakat luas, termasuk kalangan pendidikan. Buku ini disusun dengan tujuan untuk memperkaya khasanah sejarah Indonesia, khususnya yang terkait dengan kerajaan Matarām Kuno, bahkan masa sebelumnya. Tentu saja disadari sepenuhnya adanya ketidak sempurnaan dalam hal substansi maupun redaksional yang sangat mungkin menjadi hambatan pembaca dalam memahami situs Liyangan. Namun demikian, sebagai akumulasi hasil penelitian, buku ini diharapkan dapat menjadi bahan

yang dapat digunakan dalam upaya memperkaya bahan ajar pada mata pelajaran tertentu, utamanya sejarah; hal ini sekaligus juga sebagai upaya untuk berkontribusi dalam peningkatan pendidikan karakter melalui dunia pendidikan. Oleh karena itulah situs Liyangan sangat tepat menjadi salah satu locus dalam program Rumah Peradaban.

Sebagai penutup, penulis tidak akan pernah melupakan segala kebaikan dan bantuan semua pihak, baik dalam proses penelitian maupun penyusunan buku ini.

Penulis



**S**ejak 2009, Kabupaten Temanggung tidak lagi hanya terkenal akan alamnya yang asri maupun hawanya yang sejuk, karena ada peradaban kuno yang tersingkap dan sekarang terkenal dengan sebutan situs Liyangan. Letaknya di lereng Gunung Sindoro, 8 kilometer dari puncak, di areal pertanian warga yang sekarang menjadi lokasi tambang pasir. Dinamakan situs Liyangan karena termasuk ke dalam wilayah Dusun Liyangan, di Desa Purbosari, Kecamatan Ngadirejo, Temanggung, Jawa Tengah.

Setelah diteliti selama 8 tahun, sejak 2009, oleh Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta, diketahui bahwa situs Liyangan merupakan bekas permukiman kuno yang lengkap bagian-bagiannya dan panjang masa huniannya. Bagian-bagian penting yang menyatu sebagai permukiman itu meliputi:

1 Hunian

2 Pemujaan

3 Pertanian

Bagian-bagian itu sangat jelas dan lengkap, ibarat desa modern zaman sekarang saja. Bedanya, permukiman kuno Liyangan tadinya tertutup oleh material letusan Gunung Sindoro, kira-kira 1000 tahun



yang lalu. Selain itu, tentu saja semua benda dan bangunannya sudah sangat kuno, dibuat dan dibangun oleh warga masyarakat yang hidup di sana lebih dari 1000 tahun yang lalu. Orang-orang di sana bahkan diduga sudah mendiami lokasi itu sejak abad ke-2 Masehi. Artinya, dulunya situs Liyangan dihuni oleh warga masyarakat hampir ratusan tahun lamanya, dari abad ke-2 sampai kira-kira abad ke-11 Masehi secara terus-menerus. Mengapa hanya sampai abad ke-11 ? Karena pada waktu itulah Gunung Sindoro meletus

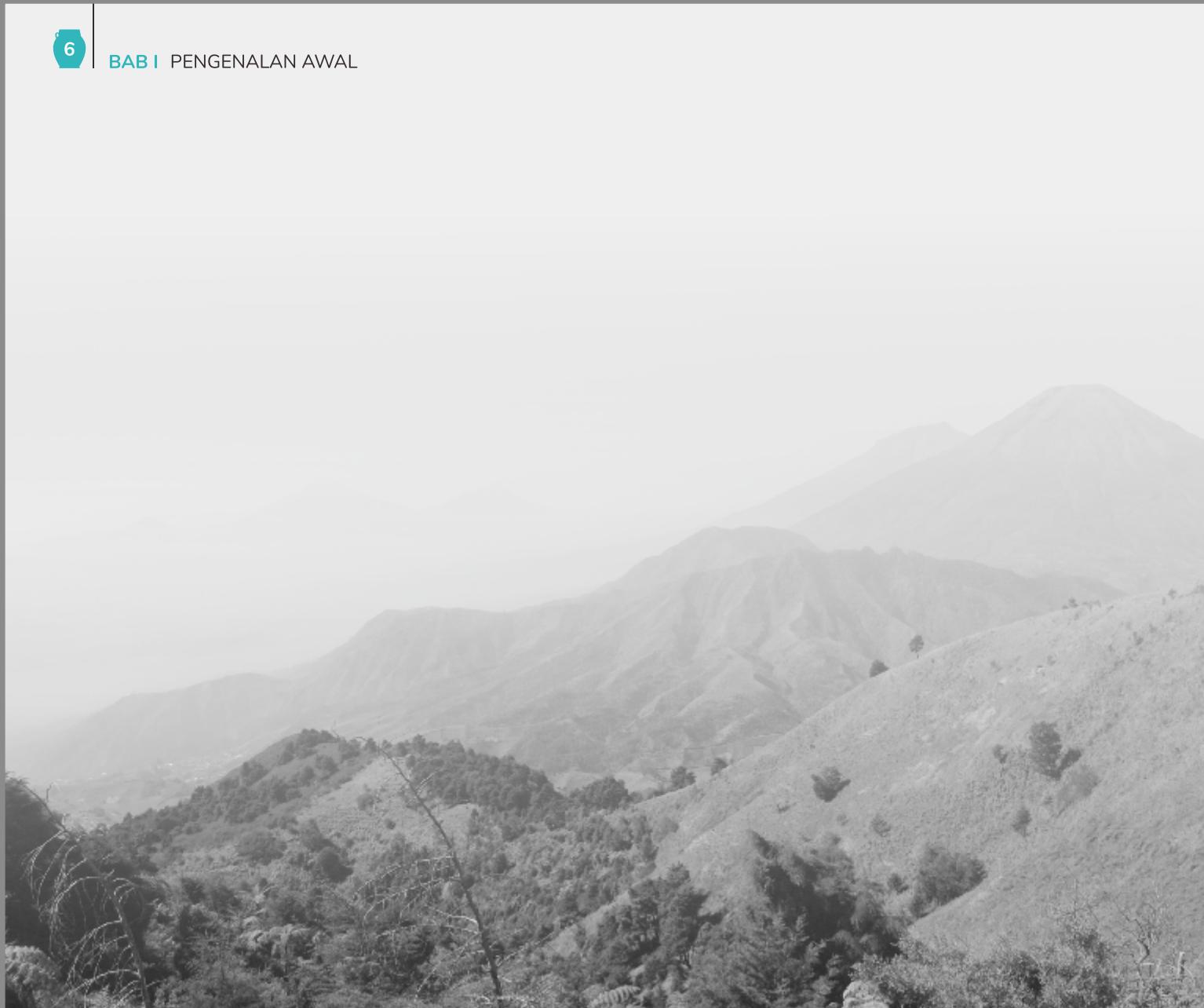
hebat, memuntahkan material berulang-ulang hingga menerjang dan menutup apa saja yang dilewatinya, termasuk permukiman kuno Liyangan. Pada awalnya, masyarakat Liyangan kuno bermukim, bertani, dan mengadakan pemujaan secara sederhana; jumlah warganya juga belum banyak. Lambat laun, seiring berjalannya waktu dan peningkatan hubungan dengan masyarakat di wilayah lain, berkembang pula pengetahuan, teknologi, dan juga cara-cara pemujaan yang terpengaruh oleh agama Hindu. Jumlah

penduduknya tentu saja juga semakin banyak. Oleh karena itu rona peradaban kuno di situs Liyangan telihat rumit dan kompleks dengan unsur Hindu lebih jelas dibandingkan unsur-unsur aslinya. Rona lain situs Liyangan benar-benar mengagumkan, sebagai peradaban kuno yang tidak ditemukan di situs mana pun di Indonesia yang sezaman, baik huniannya, pemujannya, maupun pertaniannya.

Foto 1. Situs Liyangan dengan latar belakang Gunung Sindoro.



Foto 2. Formasi situs Liyangan dilihat dari arah timur, Gunung Sindoro ada di sebelah kiri foto.



**I**barat manusia, situs Liyangan sekarang sudah tumbuh menjadi seorang gadis yang rupawan; setelah bertahun-tahun dirawat. Wajahnya jelas lebih elok dibandingkan ketika ditemukan pertama kali tahun 2008. Rona kecantikannya semakin lengkap, detail-detail sisa kehidupan di situs Liyangan yang terungkap sedikit demi sedikit menggambarkan rona peradaban Liyangan kuno yang rupawan dan menakjubkan. Bagaikan mozaik, bagian-bagian itu ternyata merupakan permukiman kuno, tumbuh dan berkembang dari abad ke-2 hingga abad ke-11, memiliki unsur yang komplet berupa hunian, pemujaan, dan pertanian.

Kira-kira, wajah elok situs Liyangan yang tidak ada di tempat lain, begini gambarannya.

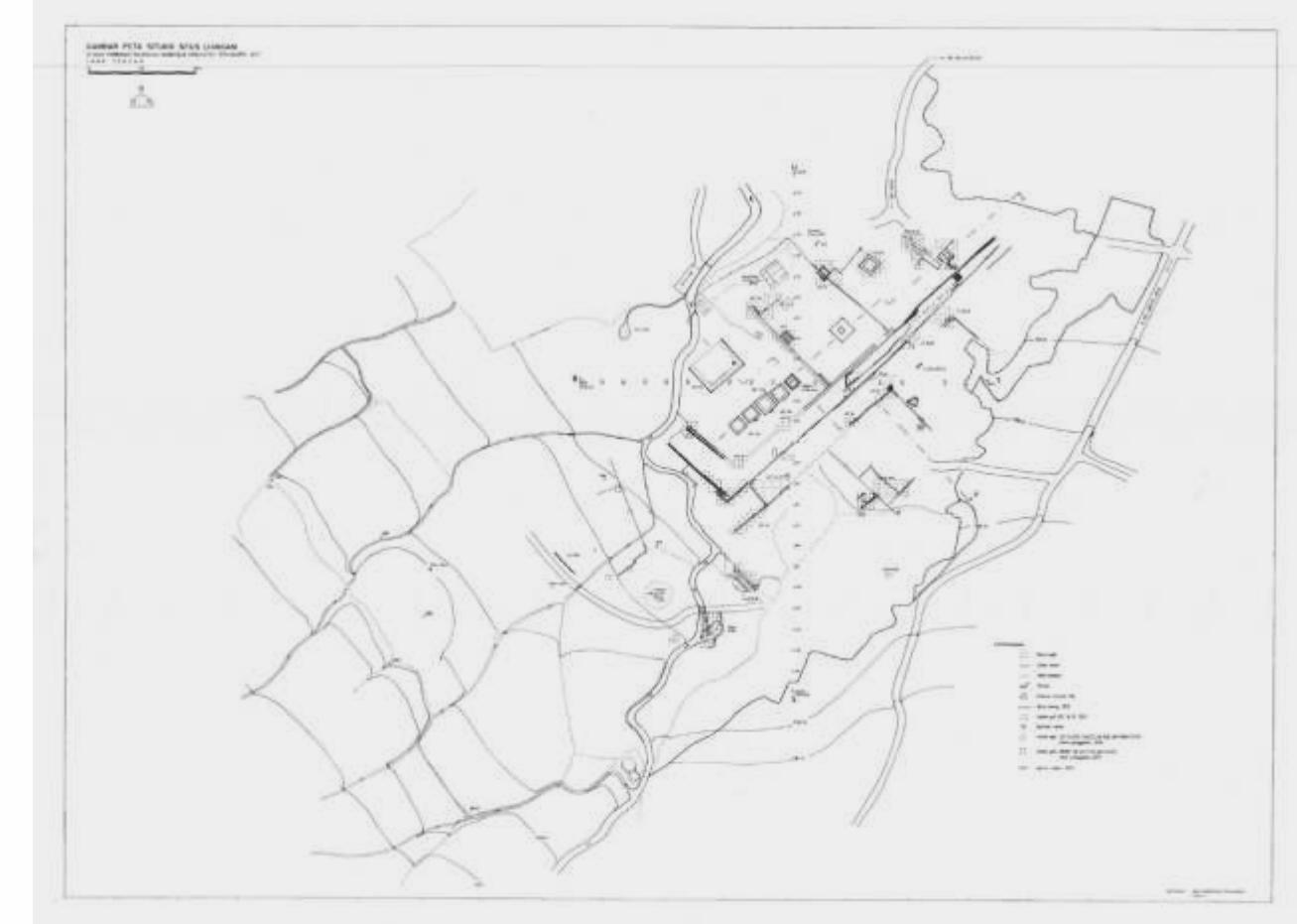
### A. Hunian

Hunian adalah bagian inti dari sebuah permukiman, tempat masyarakat berdiam di suatu tempat dengan segala perlengkapan dan aktivitasnya, dalam waktu yang relatif lama. Tentu saja tidak semua lokasi cocok untuk dijadikan hunian, karena ada banyak pertimbangan agar kehidupan dapat berlangsung. Pertimbangan paling mendasar adalah ketersediaan:

1. air,
2. sumber makanan,
3. bahan-bahan alami untuk perlengkapan dan beraktivitas,
4. jalur transportasi dan kemudahan kontak dengan masyarakat lainnya,
5. keamanan
6. kesuburan dan bentuk lahan

Lokasi yang sekarang menjadi situs Liyangan memiliki unsur-unsur dasar tersebut. Hunian ini lambat laun berkembang dari hunian sederhana menjadi permukiman yang kompleks. Ratusan tahun lamanya, berkembang bertahap seiring dengan berkembangnya:

1. hubungan dengan daerah lain
2. pengetahuan dan teknologi yang dimiliki
3. perkembangan kepercayaan dari kepercayaan terhadap kekuatan alam hingga pengaruh Hindu
4. cara-cara pemujaan
5. organisasi sosial dan keberadaan kerajaan Matarām Kuno



Gambar 1. Formasi situs Liyangan berdasarkan gambar denah.

Unsur-unsur hunian yang ada di situs Liyangan sekarang adalah akumulasi dari perkembangan yang sudah ratusan tahun lamanya. Apa yang terlihat sekarang merupakan perkembangan terakhir dari proses pertumbuhan permukiman kuno yang berhenti secara tiba-tiba pada abad XI. Gunung Sindoro yang pada awalnya menyediakan kebutuhan dasar bagi masyarakat untuk membangun hunian dan mendorong terbentuknya permukiman Liyangan kuno, pada akhirnya Gunung Sindoro pula yang menghentikan peradaban itu. Letusan dahsyat yang terjadi pada abad XI itu lah yang mengubur lokasi tersebut.

Letusan itu memang dahsyat, tetapi masyarakat Liyangan kuno juga hebat karena dapat menyingkir sebelum kejadian. Mereka rupanya dapat menebak dengan jitu melalui tanda-tanda yang diketahui secara turun-temurun, suatu pengetahuan berdasarkan pengalaman selama ratusan tahun bermukim di lereng Sindoro. Selama itu tentunya Gunung Sindoro juga meletus beberapa kali meskipun tidak besar; di antaranya mungkin juga disertai gempa vulkanis. Kejadian-kejadian itu diingat tanda-tandanya hingga menjadi pengetahuan empiris masyarakat Liyangan kuno.

Pengetahuan itu nantinya sangat penting dan bermanfaat, terutama dalam membaca tanda-tanda menjelang letusan dahsyat sehingga mereka dapat menyelamatkan diri. Bukan hanya nyawa yang selamat, tetapi juga harta benda, termasuk ternak piaraan. Itulah sebabnya selama diteliti, di situs tidak dijumpai adanya korban jiwa maupun hewan ternak, tidak juga benda-benda berharga. Namun begitu, jutaan meter kubik material yang dimuntahkan oleh Gunung Sindoro dan mengubur permukiman tetap saja menyisakan pilu, termasuk bagi arkeolog yang meneliti dan menyaksikan langsung dampak hebatnya. Jengkal demi jengkal material vulkanis disingkirkan, benda demi benda ditemukan, bangunan demi bangunan dimunculkan, hingga situs Liyangan terbuka seperti sekarang; cermin kemajuan peradaban kita ratusan tahun yang lalu.

Majunya permukiman yang dibangun di situs Liyangan dapat dilihat dari benda-benda dan sisa hunian yang tertinggal dan menjadi bagian dari rona peradaban Liyangan kuno. Rona hunian tersebut meliputi bekas tempat tinggal, perkakas rumah tangga, dan sisa aktivitas keseharian lainnya. Berikut ini data yang menunjukkan dinamika hunian di situs Liyangan yang merupakan bagian dari permukiman kuno.



**Foto 3.** Ekskavasi pertama di situs Liyangan pada 2010, para peneliti bekerja di bawah kesibukan para penambang; pasir dan batu yang ditambang adalah material letusan Gunung Sindoro yang mengubur dan menghentikan perjalanan peradaban Liyangan kuno.

## B. Bangunan atau Rumah Tinggal

Temuan sisa bangunan yang paling lengkap adalah hasil ekskavasi tahun 2010. Bahan bangunan itu terdiri atas kayu, bambu, dan ijuk dan berdasarkan hasil rekonstruksi dari sisa-sisanya berukuran panjang antara 5 atau 6 meter dan lebar sekitar 3 meter. Bentuknya panggung yang ditopang oleh 16 tiang

utama, yaitu masing-masing 4 di setiap sisinya. Bahan kayu digunakan untuk bagian tiang, lantai, dan sebagian dinding bangunan. Bahan bambu digunakan sebagai dinding yang dianyam dan konstruksi atap. Bahan ijuk selain sebagai atap bangunan juga digunakan untuk membuat tali untuk mengikat konstruksi bangunan. Sisa bangunan yang ditemukan dalam penelitian tahun 2010 ini sudah tidak ada lagi di

situs karena waktu itu lokasinya masih ditambang, sehingga hilang bersama dengan material pasirnya.

Menilik bentuknya memang belum dapat dipastikan kalau bangunan tersebut adalah rumah tinggal, karena mungkin saja digunakan untuk keperluan lainnya. Namun demikian, setidaknya hasil rekonstruksi dapat menjadi gambaran mengenai bentuk rumah pada masa itu, yaitu model panggung dan dibuat dari bahan kayu, bambu, dan ijuk.

Selain sisa bangunan yang ditemukan tahun 2010 juga ada sisa bangunan yang ditemukan pada penelitian tahun 2012. Sisa bangunan tersebut masih ada di situs dan diamankan secara khusus. Meskipun temuan ini tidak selengkap temuan tahun 2010, tetapi menjadi tanda hunian dan peradaban Liyangan kuno yang sangat penting karena datanya masih ada.

Hasil analisis laboratorium pada sampel komponen bangunan kayu menunjukkan beberapa jenis kayu yaitu:

- Usuk / reng terbuat dari kayu pasang (suku Fagaceae, marga Quercus, Spesies Quercus spp)

- Dinding terbuat dari kayu puspa (suku Theaceae, marga Schima, spesies Schima wallichii)
- Bagian lain berasal dari kayu Jamuju, Cemara Pandak (suku Podocarpaceae, marga Podocarpus, spesies Podocarpus imbricatus) (Riyanto, 2012)



Foto 4. Temuan pada ekskavasi 2010 berupa komponen bangunan berbahan kayu, bambu, dan ijuk.



Foto 5. Temuan anyaman bilah bambu, diduga merupakan dinding bangunan.



Gambar 2. Rekonstruksi bentuk bangunan berbahan kayu, bambu, dan ijuk berdasarkan hasil ekskavasi tahun 2010.

### C. Perkakas Rumah Tangga

Perkakas rumah tangga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan pada suatu hunian karena menjadi benda atau barang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Barang yang mudah dikenali sebagai perkakas sehari-hari pada suatu hunian antara lain meliputi berbagai wadah, alat memasak, pakaian dan perhiasan, serta alat penerangan.

Di situs Liyangan, barang-barang itu termasuk yang paling banyak ditemukan, meskipun sebagian besar sudah tidak utuh lagi. Sisa perkakas yang ada di situs Liyangan dapat dibedakan berdasarkan bahannya, yaitu tanah liat atau barang tembikar, logam, batu, serat kain, dan barang keramik atau porselein. Seluruh barang berbahan keramik di Liyangan diketahui berasal dari Tiongkok, buatan masa dinasti Tang, kira-kira abad IX.

Berikut ini beberapa sisa perkakas rumah tangga yang mencerminkan betapa dinamis dan ramainya hunian di Liyangan saat itu.



Foto 6. Pengelolaan temuan pecahan-pecahan artefak oleh para peneliti, mulai dari membersihkan, memilah, merekonstruksi, melabel, tabulasi, hingga entri data ke dalam komputer.

### 1. Barang Tembikar

Perkakas ini biasa disebut juga gerabah, yaitu wadah atau bentuk lainnya yang dibuat dari tanah liat yang dibakar. Artefak jenis ini termasuk yang paling sering ditemukan, hampir di semua situs arkeologi, karena memang merupakan barang yang paling umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan hingga masa sekarang, masih mudah dijumpai masyarakat yang masih menggunakan sebagai perkakas rumah tangga.

Bentuk atau jenis barang yang banyak ditemukan di situs Liyangan adalah kendi, periuk, manguk, cawan, pasu, lampu (celupak), penyangga wadah (blengker), buyung, tempayan, dan hiasan (figurin). Umumnya artefak tembikar ditemukan dalam kondisi tidak utuh, beberapa di antaranya malah sangat fragmentaris. Jenis atau bentuk barang-barang tersebut sebagian besar juga ditemukan di situs lain, dan bahkan masih digunakan di masa sekarang.



Foto 7



Foto 8



Foto 9

Foto 7. Periuk hasil rekonstruksi dari pecahan-pecahan tembikar hasil penelitian.

Foto 8. Kendi dan manguk tembikar ditemukan dalam posisi menumpuk; dapat dibayangkan betapa dinamis kehidupan waktu itu.

Foto 9. Bentuk utuh periuk, alat memasak seperti menanak nasi yang banyak ditemukan di situs Liyangan.



Foto 10



Foto 12



Foto 11

**Foto 10.** Fragmen kendi, selain digunakan sehari-hari bisa juga digunakan dalam prosesi upacara keagamaan.

**Foto 11.** Lampu tanah liat (celupak), berbahan bakar minyak damar atau minyak kelapa dengan sumbu pada bagian ceratnya.

**Foto 12.** Bagian tepian dari tempayan, wadah air yang berukuran besar

## 2. Barang logam

Hasil analisis artefak logam situs Liyangan menunjukkan beberapa kategori sebagaimana tampak pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Barang-barang logam yang ditemukan di situs Liyangan

Nomor	Kategori	Nama Benda
1.	Alat Bangunan	Angkor Cangkul
2.	Alat Pertanian	Parang Fr. Sabit
3.	Alat Rumah tangga	Buyung, bagian tepi sampai badan Mangkuk Panci Pisau Talam Tangkai wadah
4.	Alat Tukang/Pande	Cungkil Kapak Fr. Palu Tatah Tang Pelebur logam
5.	Alat Upacara	Giring-giring Tempat sesaji
6.	Penerangan	Lampu gantung Tempat minyak
7.	Perhiasan	Cermin/darphana
8.	Senjata	Pedang Keris Tombak



**Foto 13.** Tempat sesaji berbahan perunggu, lengkap dengan tangkai dan kaki sebagai penyanga.



**Foto 14.** Genta perunggu (kiri) digunakan dalam upacara keagamaan dan kowi (kanan) atau alat untuk melebur logam.

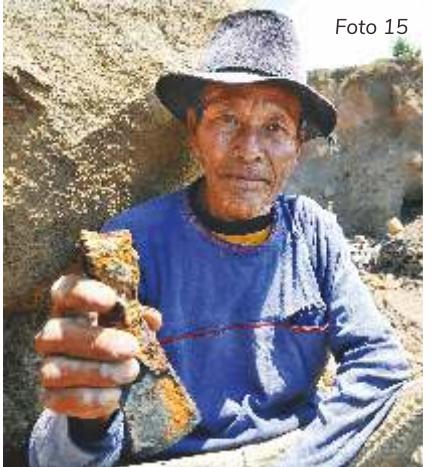


Foto 15

**Foto 15.** Kapak besi, sebagian dari alat pertanian berbahan logam di situs Liyangan.

**Foto 16.** Peralatan berbahan besi, berupa alat pertanian (golok dan sabit) maupun senjata (keris dan tombak).

**Foto 17.** Beberapa jenis alat pertanian berbahan logam lainnya.



Foto 16



Foto 17



Foto 18



Foto 19

**Foto 18.** Mata tombak berbahan besi, kegunaannya tidak harus untuk berperang, tetapi bisa juga sebagai senjata untuk berburu.

**Foto 19.** Fragmen tempayan perunggu, di dalamnya masih ada belahan buah kelapa.



Foto 21

**Foto 20.** Mangkuk berbahan perunggu, relatif utuh.

**Foto 21.** Eentong perunggu, ketika ditemuan di bawahnya terdapat bahan makanan sejenis jagung dengan kondisi relatif utuh.



Foto 22



Foto 24



Foto 23

### 3. Barang Berbahan Batu

Selain untuk bangunan, batu ternyata juga digunakan sebagai bahan untuk pembuatan peralatan atau perkakas rumah tangga. Jenis barang dari batu yang ditemukan di situs Liyangan menunjukkan keragaman perkakas yang digunakan, sesuai dengan kegunaannya masing-masing, baik untuk keperluan biasa atau keperluan upacara keagamaan. Jenis barang yang umum digunakan oleh masyarakat Liyangan kuno adalah, pipisan, gandik, dan lumpang. Fungsi perkakas ini adalah untuk menghaluskan bahan makanan atau obat-obatan dengan cara menggilas menggunakan pipisan dan gandik, atau menumbuk dengan lumpang.



Foto 25. Lumpang dan gandik, alat untuk menghaluskan biji atau lainnya dengan cara menumbuk.



Foto 26. Tempat sesaji dari batu andesit, bahan yang sama pada batu candi.

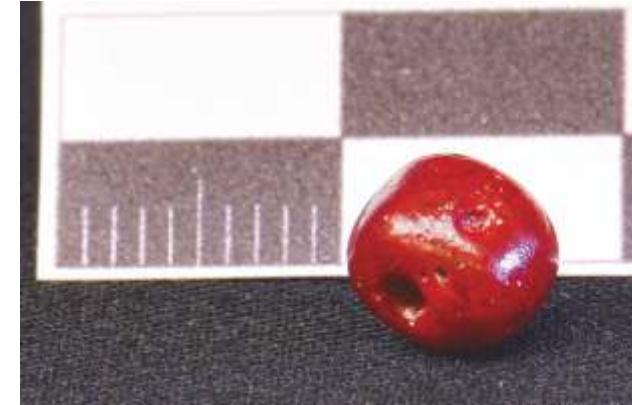


Foto 27. Manik-manik berbahan batu untuk perhiasan.



Foto 28. Pipisan dan gandik, digunakan untuk menghaluskan biji-bijian dengan cara menggilas

#### 4. Barang Keramik

Keramik yang ditemukan di Situs Liyangan berasal dari negeri Cina yang dibuat pada abad IX Masehi, yaitu: masa Dinasti Tang. Barang keramik tersebut dibuat di beberapa wilayah yang memproduksi keramik di Cina pada masa itu, yaitu, keramik yang dibuat di wilayah Changsha dikenal dengan istilah 'barang Changsha' (Changsha ware); di wilayah Yue dikenal dengan 'barang Yue' (Yue ware); di wilayah Ding dikenal dengan 'barang Ding' (Ding ware), dan keramik yang dibuat di wilayah Guandong dikenal dengan 'barang

Guandong' (Guandong ware). Keramik Cina yang dibuat dari wilayah Guandong inilah yang paling banyak ditemukan di Situs Liyangan (Eriawati, 2014: 237).

Bentuk wadah keramik yang ditemukan di Liyangan terbilang beragam yang sekaligus menggambarkan dinamika kehidupan waktu itu, karena masing-masing memiliki kegunaan yang berbeda. Bentuk-bentuk tersebut adalah tempayan, guci, pasu, mangkuk, teko, dan botol.



RONA PERADABAN LIYANGAN KUNO BAB II



Foto 30



Foto 31



Foto 32

Foto 29. Belasan ribu pecahan barang keramik dari situs Liyangan sebagian dapat direkonstruksi sehingga diketahui berbagai jenis dan bentuknya

Foto 30. Tempayan barang Guandong; cirinya adalah glasir yang tidak rata

Foto 31. Tempayan barang Henan berwarna biru turquoise, tergolong sangat langka

Foto 32. Guci, barang Guandong



Foto 33. Teko/guci bercerat (ewer), barang Guangdong.

Foto 34. Guci bercerat barang Changsha berbentuk bulat, berglasir coklat.

Foto 35. Salah satu guci yang relatif utuh ditemukan dengan arang bilah-bilah bambu masih menempel, tanda dulunya ada tempat khusus yang dibuat dari bambu untuk menyimpan perkakas rumah tangga.



Foto 36



Foto 37



Foto 36. Teko barang Changsha.

Foto 37. Guci bercerat barang sancai (tiga warna), Henan merupakan barang langka.

Foto 38. Teko barang Zhazou.



Foto 39



Foto 40



Foto 41

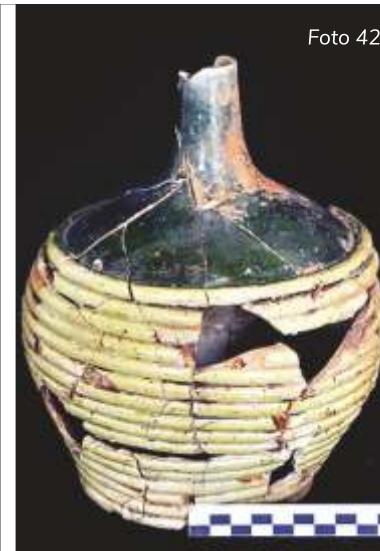


Foto 42

**Foto 39. & Foto 40.** Dua varian bentuk pasu.

**Foto 41.** Teko barang Sancai, Henan.

**Foto 42.** Botol, barang Sancai, Henan dengan glasir hijau dan kuning.



Foto 43. Mangkuk barang Guangdong.



Foto 44. Mangkuk barang Ding



### 5. Kain

Sisa kain yang ditemukan merupakan salah satu temuan sangat langka, bahkan sejauh ini tidak ditemukan di situs lain yang sezaman, hanya ada di situs Liyangan. Dapat dipastikan bahwa sisa kain ini sezaman dengan situs Liyangan karena ditemukan di dalam guci keramik. Seperti artefak lainnya, kondisi kain juga dalam keadaan sangat rapuh karena terkena dampak panas letusan Gunung Sindoro.

Istilah kain yang kita kenal sekarang, sepadan dengan istilah Jawa Kuno seperti **wđihan** dan **ken**, dengan satuannya berupa **hle** dan **wlah**. Harus dicatat memang bahwa kain bukanlah barang langka pada

zaman kerajaan Matarām Kuno, sebagaimana dapat disimak pada kutipan berikut ini.

“... **wđihan** hampir selalu dijumpai pada prasasti masa Sindok, kecuali pada beberapa prasasti masa Balitung, yaitu prasasti Rongkab (901 M), prasasti Luitan (901 M), prasasti Watukura (902 M) dan prasasti Kasugihan (907 M). **Wđihan** adalah sebutan untuk pakaian laki-laki, hal ini dapat diketahui karena **wđihan** biasanya diberikan kepada pejabat laki-laki. ... Selain **wđihan** beberapa pejabat maupun saksi pria dan wanita menerima persembahan berupa **ken** atau kain dalam satuan ukur berupa **hle** yang berarti helai atau **blah** (**wlah**) yang juga berarti helai” (Fitriati, 1990: 111).



Foto 45. Sisa kain, kondisi sangat rapuh, keadaan lipatan, ditemukan di dalam guci Tiongkok Dinasti Tang abad ke-9.



Foto 46



Foto 46. Sisa kain gulungan (atas) dan kantong kain beserta talinya (bawah).



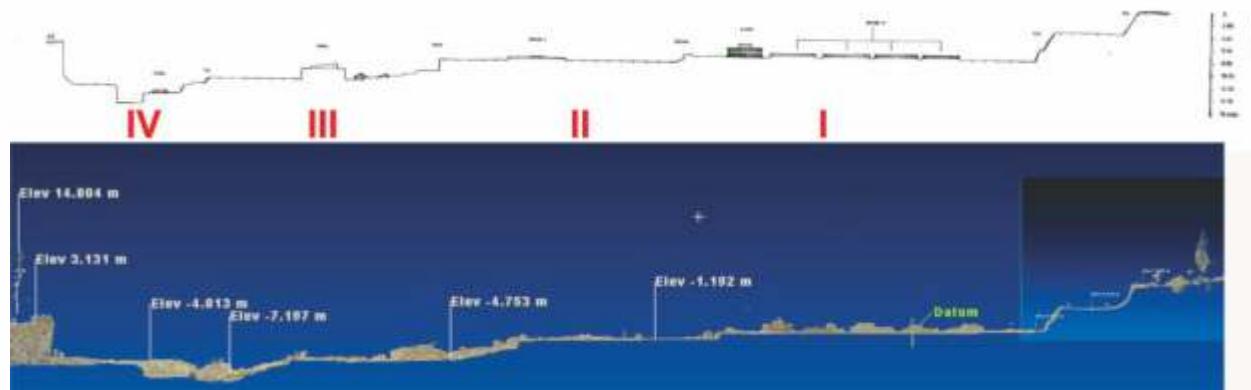
Foto 47

### 6. Pemujaan

Area pemujaan memang paling menonjol, yaitu meliputi bangunan-bangunan berbahan batu seperti candi, batur-batur, dan petirtaan (Riyanto, 2016: 51). Aspek zaman merupakan salah satu aspek yang menarik untuk secara khusus dicermati justru karena dalam hal ini berkaitan dengan rentang kronologi situs yang panjang dan di sisi lain area pemujaan berlatar belakang agama Hindu tampak menonjol sehingga dengan mudah dikaitkan dengan kerajaan Matarām Kuno. Hasil pengumuran melalui analisis carbon 14

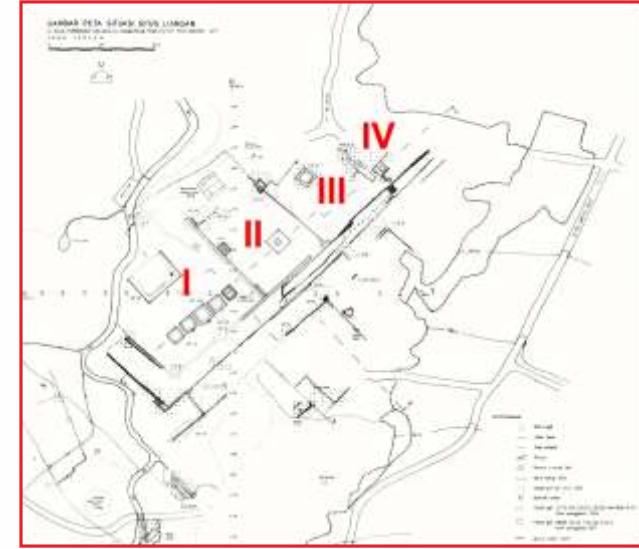
berdasarkan sampel arang bambu, kayu, dan ijuk yang dicliplik dari beberapa lokasi menghasilkan umur kalender antara abad ke-2 hingga abad ke-11; artinya Liyangan kuno sudah dihuni jauh sebelum masuknya unsur Hindu dari India.

Unsur-pra-Hindu, selain ditunjukkan oleh hasil dating juga terlihat dari formasi area pemujaannya. Berbeda dengan situs candi semasa yang konsentris, area pemujaan di situs Liyangan bentuknya berundak-teras. Hingga penelitian tahun 2016 ada empat teras, dapat disebut juga sebagai halaman, yang sudah



Gambar 3. Irisan area pemujaan di situs Liyangan yang berunda teras. Area inti dan paling suci ada di teras I, yang di dalamnya terdapat candi utama 4 batur pendamping, dan 1 batur besar.

ditemukan. Gejala adanya unsur pra-Hindu yang lain adalah dominasi struktur berbahan boulder dan arca “tipe polinesia” yang ditemukan tahun 2009 (Tim Penelitian, 2016: 89). Kerangka kronologis yang panjang dan berkesinambungan itu diperkuat oleh hasil dating yang menghasilkan angka kalender Masehi 181, 234, 921, dan 1061. Dengan demikian kisaran abad II – XI Masehi cocok dengan hipotesis dan kerangka kronologis hasil penelitian sebelumnya, yaitu sejak pra-Hindu hingga kejayaan Matarām Kuno. Namun demikian, fenomena Hindu sangat jelas terlihat di situs Liyangan, sehingga pengaruh peradaban Matarām Kuno di dalam rentang panjang kronologi situs Liyangan sulit untuk dibantah.



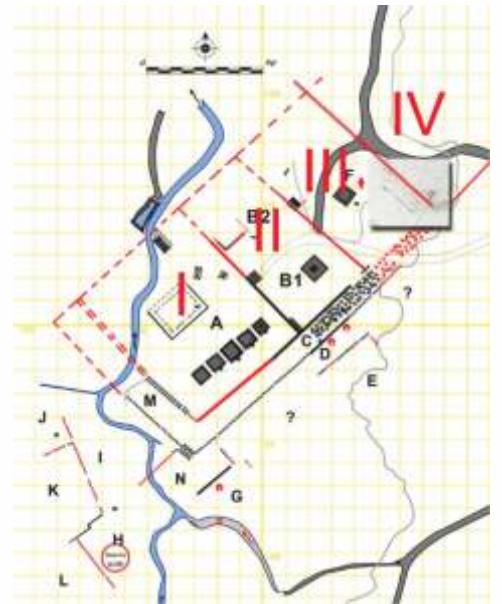
Gambar 4. Lokasi pemujaan berada di antara Kali Liyangan di kiri (barat) dan jalan batu kuno di kanan (timur). Formasi area pemujaan berundak-teras (I – IV), bukan konsentris, salah satu indikasi sisa kepercayaan dan pemujaan lama, sebelum pengaruh Hindu.



Foto 48. Lokasi area pemujaan di situs Liyangan dalam formasi permukiman kuno.

### 7. Pertanian

Jika kita berada di situs Liyangan dan menghadap ke arah Gunung Sindoro, maka lokasi area pertanian berada di sisi kiri, di atas jalan batu hingga puluhan meter ke arah gunung. Gambaran lokasi pertanian dalam formasi keruangan unit peradaban kuno di Liyangan adalah sebagai berikut.



Gambar 5. Formasi keruangan situs Liyangan hingga penelitian 2015

Ruang K, L, G, E adalah lokasi-lokasi yang diduga merupakan area pertanian. Ruang C adalah jalan batu yang terus ke bawah sekaligus menjadi petunjuk bahwa masih ada teras atau halaman di bawah teras IV. Artinya, area pertanian berada pada lokasi di luar area pemujaan, dilengkapi dengan struktur-struktur boulder sebagai penguat dinding lahan, sekaligus sebagai batas lahan.

Keberadaan data pertanian yang meliputi bentuk lahan, sistem pengairan, peralatan pertanian (Foto 16 dan Foto 17), hingga hasilnya menjadikan situs Liyangan semakin spektakuler. Hal ini karena data itu bukan hanya tidak ada di situs lain yang semasa, tetapi juga menjadi pengetahuan baru tentang peradaban kuno di Jawa, setidaknya sekitar abad ke-9.



Foto 49. Tim peneliti Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta sedang melakukan ekskavasi pada salah satu lokasi pertanian kuno

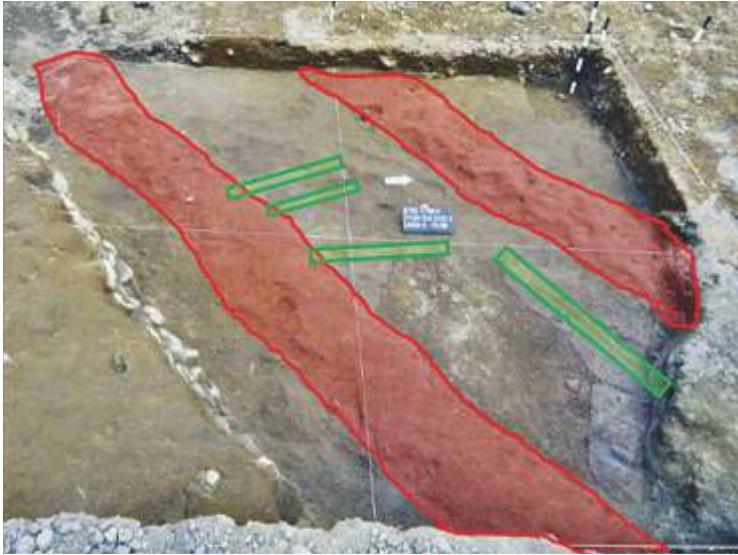


Foto 50. Lahan pertanian dengan ciri gundukan-gundukan memanjang (larikan) yang sampai sekarang masih digunakan tekniknya (merah). Fenomena bekas tanaman yang bertumbangan akibat hembusan material vulkanis tercetak pada material abu dan pasir (hijau)

Foto 51. struktur boulder terdiri atas lima jalur dan diberi kode 1, 2a dan 2b, serta 3a dan 3b. Di bagian utara ditemukan saluran kecil yang memotong jalur-jalur struktur 3. Spasi antara talud 2 dan 3 adalah saluran air selebar sekitar 1 meter dan pada titik tetentu terpotong oleh saluran yang lebih kecil. Sistem jaringan air seperti ini mengingatkan pada sistem irigasi untuk pertanian.



Foto 52



Foto 53



Foto 52. Yoni bundar pipih dan saluran air serta perkiraan arah alirannya (barat daya).

Ini adalah data baru mengenai aktifitas pertanian kuno di situs Liyangan dengan dijumpainya yoni bundar yang berkorelasi dengan fitur-fitur lubang bekas tiang, saluran air, arang kayu dan cetakan daun. Menurut konsep agama Hindu, Yoni bersama Lingga merupakan lambang kesuburan (Permana, 2016: 197 dan 393-394).

Foto 53. Yoni bundar pipih (tebal 10 Cm) dan konteksnya. Saluran air (kalen) ada di depan cerat yoni.

Foto 54. Onggokan gabah, kondisinya hangus akibat sapuan panas material vulkanis Gunung Sindoro. Ketika ditemukan, gabah-gabah ini dalam bentuk ikatan-ikatan dan tertata yang mengingatkan pada cara penyimpanan padi di lumbung. Data ini sekaligus menandakan adanya bahan makanan dari hasil pertanian oleh masyarakat Liyangan kuno.



Foto 55



Foto 56

**Foto 55.** Buah yang belum dapat dipastikan jenisnya, ada yang memperkirakan ini adalah kluwak. Salah satu bahan makanan yang bukan mustahil dihasilkan oleh masyarakat Liyangan kuno melalui kegiatan pertanian.

**Foto 56.** Daun-daun yang terkonservasi oleh lapisan abu vulkanis yang menjebaknya. Belum dapat dipastikan jenis pohon apa, meskipun bentuknya mirip daun pohon nangka. Lokasi temuan berada di area pertanian, sehingga diduga pepohonan itu adalah bagian dari pertanian kuno Liyangan.



## PENGALAMAN PANJANG MEMBANGUN PERADABAN

## A. Bukan Indianisasi Bukan Pula Dominasi

Jika “indianisasi” diartikan sebagai penyebaran kebudayaan India ke berbagai belahan dunia melalui pelayaran samudera sekitar awal Masehi, ketika masuk ke Nusantara mereka berhadapan dengan masyarakat yang sudah beradab. Mereka mendatangi masyarakat yang sudah teratur berupa komunitas settingkat desa dan federasi antardesa, sudah menguasai berbagai teknologi, sudah mengenal pelayaran dan perdagangan antarpulau, sudah bertani, dan sudah memiliki kepercayaan pada kekuatan di luar dirinya. Satu lagi yang nantinya menjadi magnet bagi kedatangan para pelayar dari luar nusantara seperti Tiongkok dan Arab, selain India, adalah kekayaan alam Nusantara sebagai komoditas dagang. Kekayaan alam itu antara lain meliputi hasil pertanian, hasil hutan, dan tambang emas. Dalam konteks itu orang-orang India dianggap yang paling mahir dalam mengambil hati kelompok-kelompok masyarakat di Nusantara melalui para pemimpinnya, bahkan selanjutnya juga dengan mengawini putri pemimpin atau warga lainnya. Dengan begitu secara berangsur-angsur mereka memberikan pengaruh kebudayaannya, termasuk

kepercayaan, kemudian terjadi reaksi, seleksi, dan percampuran hingga dalam kerangka pembabakan sejarah akhirnya dianggap menjadi bagian dari kebudayaan Nusantara.

Corak kebudayaan India yang pada akhirnya tampak lebih mencolok di beberapa daerah di Nusantara tidak serta-merta harus diartikan sebagai dominasi, sehingga tidak perlu diterjemahkan secara berlebihan. Selain unsur kebudayaan lokal yang harus diperhitungkan, pengaruh tersebut sebenarnya merupakan proses kontak antarbudaya, oleh karena budaya India tidak masuk ke daerah yang kosong di Indonesia. Hal ini merupakan gejala umum di Asia Tenggara pada awal Masehi. Dalam situasi itu, ada proses seleksi ketika kontak antarbudaya dan unsur lokal, tidak sekedar melakukan copy and paste, bahkan dapat dianggap sebagai perkembangan lokal (Soeroso, 2006: 124). Coedes bahkan tegas menyatakan bahwa orang-orang India telah berhadapan dengan masyarakat-masyarakat yang telah terorganisasi dan berperadaban, bukan dengan orang primitif yang tidak beradab (Coedes, 2010: 35). Situasi dan kondisi itulah yang menjadi dasar Lombard menggunakan istilah “mutasi” untuk menggantikan istilah “indianisasi” yang ambigu dan berbahaya yang dikemukakan oleh Raffles

pada abad XIX dan kemudian diikuti oleh para sarjana Belanda (Lombard, 1996: 5-6).

Orang India sebenarnya tidak sendirian datang ke Nusantara atau Asia Tenggara, karena hampir bersamaan setidaknya sejak awal Masehi, juga datang para pedagang dan pelaut dari Tiongkok dan Arab dengan alasan dan dorongan yang juga kurang-lebih sama. Selain perdagangan, sumber-sumber dan kekayaan alam Asia Tenggara pada umumnya dan Nusantara pada khususnya menjadi daya tarik yang kuat sehingga wilayah ini kemudian menjadi “serbuan orang”. Sumber dan kekayaan itu adalah hasil bumi berupa rempah-rempah, kayu wangi (cendana dan gaharu), kamper, dan kemenyan; serta hasil tambang berupa emas. Dorongan lainnya adalah kemajuan teknologi maritim di India dan Tiongkok yang mampu membangun jung untuk laut lepas dalam ukuran sangat besar hingga dapat mengangkut penumpang hingga 600 atau 700 orang penumpang. Teknologi ini sebenarnya sudah dikenal terlebih dahulu oleh bangsa Arab, akan tetapi mereka merahasiakannya (Coedes, 2010: 48-49).

Ketika pada akhirnya “corak India” tampak menonjol pada kebudayaan dan peradaban di Jawa khususnya,

maka hal ini menjadi topik hangat selama beberapa dekade. Merangkum hasil analogi Gabriel Ferrand yang terjadi di tempat lain dan pada masa yang lain, namun dengan konteks yang mirip, Coedes menggambarkan secara hipotetis proses bagaimana para pedagang yang mencari rempah-rempah dan petualang yang mencari emas akhirnya membentuk masyarakat yang cukup homogen, terorganisasi, hingga melahirkan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. Rangkuman tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Dua atau tiga kapal dari India berlayar bersamaan dan mencapai Pulau Jawa
- b) Para pendatang baru itu kemudian menjalin hubungan dengan para pemimpin setempat, membuat mereka senang dengan memberi berbagai hadiah, serta mengobati yang sakit dengan jimat
- c) Pendatang harus kaya atau yang dianggap kaya, tabib, dan tukang sihir; untuk hal ini orang India paling mahir berperlaku demikian, atau bahkan mereka menyatakan

- diri sebagai keturunan raja untuk memberi kesan baik kepada tuan rumah
- d) Para pendatang belajar bahasa setempat yang sangat berbeda dengan bahasa mereka agar dapat diterima dan diakui menjadi warga
- e) Dengan menjadi warga, mereka selanjutnya mengawini anak pemimpin sebagai jalan untuk dapat memberi pengaruh peradaban dan agama pada masyarakat setempat melalui sang istri
- f) Putri pemimpin yang sudah dipengaruhi oleh suaminya akan menegaskan bahwa pemikiran dan kepercayaan baru memiliki keunggulan, sehingga kemudian diserap oleh masyarakat setempat dengan menggunakan bahasa India
- g) Istilah-istilah dari India yang baru dikenal itu tidak ada yang sepadan dengan bahasa Jawa sehingga dipakai apa adanya (Coedes, 2010: 50-51)

Peran Buddhism dianggap yang mengawali proses

tersebut, bahkan termasuk melejitnya perdagangan internasional oleh India juga tidak terlepas dari kegigihan para pendeta Buddha dalam menyiaran agamanya ke luar India tanpa prasangka rasial. Belakangan, pendeta Hindu membawa aliran Siwisme yang justru banyak melatari kerajaan-kerajaan di Hindia Belakang (Asia Tenggara) berlandaskan pasangan brahma-ksatria (Coedes, 2010: 52).

Masuknya anasir budaya India ke Indonesia memang ditandai oleh kuatnya aspek keagamaan, yaitu Hindu dan Buddha yang dibawa oleh para pedagang beserta para tokoh agama, yaitu kaum brahma dan pendeta Buddha. Salah satu bukti untuk itu adalah gaya seni arca yang ditemukan di Indonesia dengan latar belakang religi yang kuat dan bersumber pada kitab-kitab keagamaan Hindu dan Buddha (Ferdinandus, 2006: 117). Di balik itu semua, sebenarnya ada aspek lain yang juga cukup kuat yang terbawa dalam penetrasi unsur budaya India ke Indonesia. Selain bahasa dan aksara, teknologi pertanian menjadi salah satu unsur yang penting dalam perkembangan kebudayaan dan peradaban hingga nantinya terbentuk

institusi kerajaan dengan gaya India. Lombard tegas mengatakan bahwa meskipun ada sentuhan teknologi pertanian dari India, namun tanaman padi di Jawa bukan sumbangan dari indianisasi.

Dijelaskan pula bahwa ideologi baru Hindu dan Buddha, yang menurutnya lebih rukun di Jawa dibandingkan dengan di India, memiliki andil besar dalam proses penggabungan wilayah-wilayah dan munculnya konsep kerajaan (Lombard, 1996: 16). Dikatakan penggabungan wilayah karena struktur dan organisasi sosial dalam lingkup teritorial tertentu sudah mapan sebelum digabungkan. Paling tidak di Jawa, sejak masa prasejarah yang mendahului masa Hindu-Buddha, telah dikenal sistem administrasi kemasayarakatan dalam dua tingkatan, yaitu setingkat desa atau dusun dan di atasnya semacam federasi antardesa (Sedyawati, et.al., 2012b: 23).

Awal terbentuknya kerajaan-kerajaan atau dinasti baru di Jawa dijelaskan oleh Coedes sebagai gejala umum di Asia Tenggara. Menurutnya kerajaan bergaya India didirikan dengan cara mengumpulkan beberapa kelompok masyarakat di bawah kewibawaan seorang pemimpin tunggal bangsa India atau pribumi yang telah menerima peradaban India. Kelompok-kelompok

itu memiliki jin pelindung atau dewa tanah. Dalam waktu yang bersamaan dilakukan pemujaan di atas gunung, alami atau buatan, terhadap dewa India yang erat hubungannya dengan tokoh raja atau yang melambangkan kesatuan kerajaan. Dengan begitu, maka pemujaan terhadap jin oleh pribumi dipertemukan dengan ideologi India tentang kerajaan, sedangkan kepada masyarakat yang dikumpulkan di bawah seorang raja tunggal diberikan sosok dewa secara "nasional". Dengan cara begitu bangsa India berhasil mengasimilasi kepercayaan-kepercayaan dan pemujaan asing sehingga kedua unsur saling bereaksi (Coedes, 2010: 56). Oleh karena itu, secara tegas dapat dikatakan bahwa corak India di Nusantara bukanlah hasil "indianisasi", bukan pula dominasi budaya asing atas Nusantara, Budaya lokal berperan sangat penting dalam proses itu.

## B. Bhūmi Matarām Bumi Leluhur

Kebiasaan orang India menulis buku-buku pedoman (*sāstra*) mengenai hukum (*dharmaśāstra*), politik (*arthashaśāstra*), dan pencarian kenikmatan (*kāmaśāstra*) memuluskan proses peresapan anasir budaya India oleh bangsa Indonesia. Bahkan disebutkan bahwa

orang India akhirnya dianggap “tanpa peran” karena orang Indonesia sendiri yang memperoleh keseluruhan kebudayaan India melalui buku-buku pedoman tersebut (Coedes, 2010: 55-56). Dalam hal ini penguasaan bahasa Sansekerta dan aksara Pallawa oleh bangsa Indonesia menjadi salah satu unsur kebudayaan yang mendorong berkembangnya peradaban karena di dalamnya menyangkut banyak aspek, bukan hanya keagamaan, sebagaimana banyak tercermin dari isi prasasti. Namun diingatkan bahwa munculnya pemakaian tulisan tidak harus berarti ipso facto bahwa telah lahir masyarakat yang baru karena masyarakat yang terungkap pada prasasti-prasasti pertama pada saat tertentu berkembang lamban (Lombard, 1996: 16).

Di Jawa Tengah, prasasti-prasasti pertama dari awal abad VIII M mencerminkan adanya persaingan antara para penguasa yang telah berhasil mempersatukan dan menguasai sejumlah wanua atau komunitas desa. Mereka disebut raka atau rakryan yang pada akhirnya menjadi “atasan” para rama yang menjadi pembesar di tingkat wanua. Federasi regional beberapa wanua itu selanjutnya disebut watak yang namanya diberikan kepada para raka, seperti Rakai Pikatan, sebagai

contoh, berarti penguasa dari Pikatan. Mereka mulai banyak membangun bangunan-bangunan suci dalam usahanya meningkatkan prestise sebagai penguasa (Lombard, 1996: 14). Dalam masa-masa selanjutnya, para raka inilah yang banyak menghiasi isi prasasti di Jawa Tengah khususnya, karena sebagian diantaranya menjadi raja, atau bahkan maharaja. Selain mengeluarkan prasasti, raka juga banyak membangun bangunan suci, terutama ketika menjadi raja. Itulah mengapa di Jawa Tengah prasasti menjadi sumber utama dalam menelusuri untaian peristiwa masa lampau yang menggambarkan perjalanan sejarah Indonesia.

Salah satu fase sejarah yang banyak diungkap melalui sumber prasasti di Jawa adalah masa kerajaan Matarām Kuno. Kerajaan Matarām (*bhūmi Matarām*) adalah kerajaan kuno yang berpusat di Jawa Tengah. Pemerintahan kerajaan ini berlangsung dari abad VIII – X Masehi, tepatnya sejak berkuasanya Rakai Matarām sañ Ratu Sañjaya pada tahun 717 Masehi. Nama Matarām memang baru dikenal saat itu, namun tidak berarti kerajaan ini muncul tiba-tiba karena sebelumnya kerajaan di Jawa Tengah hanya diketahui melalui berita Cina. Menurut sumber itu, nama kerajaan

di Jawa Tengah bernama Shepo yang setidaknya sudah ada sejak tahun 420 Masehi, dan kerajaan Heling yang setidaknya sudah berkuasa pada tahun 618 Masehi. Abad IX, berita Cina kembali menyebut kerajaan itu dengan nama Shepo lagi (Boechari, 2012: 198).

Prasasti Mantyasyah (907 M) dan prasasti Wanua Tengah III (908 M) yang dikeluarkan oleh raja Balitung

**Tabel 2.** Daftar Raja-raja Matarām Kuno Menurut Prasasti Mantyasyah dan Prasasti Wanua Tengah III

Prasasti Mantyasyah 907 M	Prasasti Wanua Tengah III 908 M
Rakai Matarām Sang Ratu Sanjaya	Rahyangta ri Mdang
Sri Maharaja Rakai Panangkaran	Rake Panangkaran (7 Oktober 746 – 1 April 784)
Sri Maharaja Rakai Panunggalan	Rake Panaraban (1 April 784 – 28 Maret 803)
Sri Maharaja Rakai Warak	Rake Warak Dyah Manara (28 Maret 803 – 5 Agustus 827)
-	Dyah Gula (5 Agustus 827 – 24 Januari 828)

Prasasti Mantyasih 907 M	Prasasti Wanua Tengah III 908 M
Sri Maharaja Rakai Garung	Rake Garung (24 Januari 828 – 22 Februari 847)
Sri Maharaja Rakai Pikatan	Rake Pikatan Dyah Saladu 22 Februari 847 – 27 Mei 855)
Sri Maharaja Rakai Kayuwangi	Rake Kayuwangi Dyah Lokapala (27 Mei 855 – 5 Februari 885)
-	Dyah Tagwas (5 Februari 885 – 27 September 885)
-	Rake Panumwangan Dyah Dewendra (27 September 885 – 27 Januari 887)
-	Rake Gurunwangi Dyah Bhadra (27 Januari 887 – 24 Februari 887)
Sri Maharaja Rakai Watuhumalang	Rake Wungkalhumalang Dyah Jbang (27 November 894 – 23 Mei 898)
Sri Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung	Rake Watukura Dyah Balitung (23 Mei 898 – 1 Oktober 908)

Sumber: Kusen, 1994

Perbedaan yang melatar penerbitan kedua prasasti menyebabkan adanya perbedaan pada daftar nama raja antara yang tertera dalam prasasti Mantyasih dengan prasasti Wanua Tengah III. Prasasti Mantyasih diterbitkan dalam rangka melegitimasi diri Balitung sebagai raja yang sah memerintah kerajaan. Oleh karena itu ia hanya mencantumkan raja yang berdaulat penuh atas kerajaan. Empat nama raja tidak dimasukkan oleh Balitung dalam daftar di prasasti Mantyasih karena dianggap tidak berdaulat penuh, hal ini tampak dari masa pemerintahan yang sangat singkat karena digulingkan. Sementara itu, prasasti Wanua Tengah III diterbitkan berkenaan dengan perubahan status sawah di Wanua Tengah sehingga dianggap perlu memasukkan nama-nama raja yang ada sangkut-pautnya dengan perubahan status tersebut. Mengapa nama Sañjaya tidak dimasukkan ? Hal ini karena riwayat status sawah di Wanua Tengah baru dimulai sejak Rakai Panangkaran (Kusen, 1994: 90).

Sayang sekali prasasti yang diharapkan dapat menjembatani fase sebelum Sañjaya dengan dimulainya masa Matarām Kuno, dengan Sañjaya sebagai rajanya, belum ditemukan hingga kini. Selain

untuk melukiskan gambaran proses kontinuitas kedua fase secara lembut, jadi tidak terkesan Matarām muncul tiba-tiba, prasasti yang sangat diharapkan itu juga dapat menjadi kunci untuk menelusuri para leluhur raja-raja Matarām lebih jauh ke belakang. Namun cukup beruntung karena di Jawa Tengah terdapat prasasti dari pertengahan abad VII M, yaitu prasasti Tuk Mas di pedalaman Magelang dan prasasti Sojomerto di pesisir utara Batang. Kedua prasasti ditulis dengan aksara Pallawa yang lazim digunakan di India selatan, tetapi dalam bahasa yang berbeda, prasasti Tuk Mas berbahasa Sansekerta sedangkan prasasti Sojomerto berbahasa Melayu Kuno. Keberadaan prasasti Tuk Mas setidaknya menunjukkan bahwa anasir India memang sudah lama masuk dan cukup mapan di Jawa Tengah, karena kontak pertama tentu saja di pesisir. Hal ini sekaligus juga menggambarkan dinamika perdagangan dengan India, dan tentunya Cina, yang sudah mengenal dengan sangat baik potensi komoditas di pedalaman Jawa. Bukan mustahil keberadaan mereka di pedalaman nantinya tidak sekedar berdagang, mengingat adanya jaminan untuk dapat tinggal cukup lama dengan dukungan sumberdaya yang melimpah sambil

menunggu situasi dan kondisi musim serta arah angin untuk berlayar pulang. Sementara itu prasasti Sojomerto menggambarkan aspek yang lebih luas, bahkan secara politik, karena menyebut nama tokoh penting yaitu Dapunta Selendra. Disebutkan dalam prasasti bahwa Dapunta Selendra adalah anak dari ayah bernama Santanu dan ibu bernama Badrawati, sedangkan istrinya bernama Sampula (Sedyawati et. al. 2012a: 173). Selain nama Dapunta Selendra yang nantinya dikaitkan dengan dinasti Sailendra, penggunaan bahasa Melayu Kuno juga dihubungkan dengan kerajaan Sriwijaya di Sumatera.

Bercermin pada kedua prasasti yang berasal dari pertengahan abad VII tersebut, maka tidak sulit untuk membayangkan bahwa pada fase ini peradaban di Jawa Tengah sudah sangat mapan, termasuk hubungan politis dengan luar pulau, jauh sebelum Matarām berdiri. Oleh beberapa sarjana, tokoh Dapunta Selendra dianggap berasal dari India atau Kamboja yang kemudian ditentang oleh R.Ng. Poerbatjaraka. Menurutnya, Rakai Sañjaya dan keturunan-keturunannya merupakan raja-raja dari wangsa Sailendra, asli Indonesia, yang semula beragama Siwa, namun kemudian Rakai Panangkaran

berpindah agama menjadi penganut agama Buddha Mahayana. Nama Dapunta Selendra jelas merupakan ejaan Indonesia dari kata Sansekerta, Sailendra, maka sesuai dengan asal usul nama-nama wangsa dapatlah disimpulkan bahwa Sailendrawangsa itu berpangkal kepada Dapunta Selendra. Kenyataan bahwa ia menggunakan bahasa Melayu Kuna di dalam prasastinya menunjukkan bahwa ia orang Indonesia asli, mungkin berasal dari Sumatera, karena di Sumateralah dijumpai lebih banyak prasasti berbahasa Melayu Kuno. Mungkin sekali pendapat Poerbatjarakalah yang benar mengenai asal-usul wangsa Sailendra, yaitu mereka itu orang Indonesia asli dan bahwa hanya ada satu wangsa saja, wangsa Sailendra yang anggota-anggotanya semula menganut agama Siwa, tetapi sejak pemerintahan Rakai Panangkaran menjadi penganut agama Buddha Mahayana untuk kemudian pindah lagi menjadi penganut agama Siwa sejak pemerintahan Rakai Pikatan (Sedyawati dkk., 2012a: 172-177).

Wangsa Sailendra selanjutnya menjadi penguasa kerajaan Matarām, mulai dari Sañjaya hingga keturunannya. Ada catatan menarik yang berasal dari berita Cina mengenai leluhur raja Matarām pertama,

Sañjaya, yaitu penobatan Ratu Hsimo pada tahun 674 M yang berkuasa di kerajaan Ho-ling. Disebutkan bahwa Ratu Hsimo adalah leluhur raja Sañjaya. Lebih menarik lagi dengan disebutnya kerajaan Tolomo yang diserang oleh Sriwijaya pada tahun 686 M. Oleh J.L. Moens Tolomo disamakan dengan kerajaan Taruma, dan jika ini benar maka waktu itu kerajaan Taruma di Jawa Barat masih berdiri (Sedyawati dkk., 2012a: 179). Dapat dibayangkan bahwa pada pertengahan abad VII ketika prasasti Sojomerto di pesisir utara Jawa dan prasasti Tuk Mas di pedalaman Magelang ditulis, ada tiga kerajaan besar di Nusantara yaitu Sriwijaya di Sumatera bagian selatan, Taruma di Jawa bagian barat, dan Ho-ling di Jawa bagian tengah.

Ho-ling adalah kerajaan besar di Jawa karena menurut berita Cina di sana ada 28 kerajaan kecil yang tunduk pada kerajaan Ho-ling (Sedyawati dkk., 2012a: 179). Ho-ling dengan Ratu Hsimo yang naik tahta pada 674 M merupakan cikal-bakal kerajaan Matarām karena Ratu Hsimo adalah leluhur Sañjaya, raja pertama Matarām. Artinya, Matarām juga bukan kerajaan kecil sehingga nantinya tidak akan mengejutkan jika rajanya bergelar maharaja. Dalam gambaran itu barangkali ada mata rantai yang putus antara Ratu Hsimo dengan

Sañjaya, yaitu raja Sanna yang disebut dalam prasasti Canggal (6 Oktober 732 M) dari Gunung Wukir di pedalaman Magelang. Prasasti ini memberitakan bahwa raja Sañjaya pada tanggal 6 Oktober 732 mendirikan lingga di atas bukit, serta menyebut kekayaan alam Pulau Jawa antara lain berupa padi (serealia) dan emas (Codes, 2010: 132; Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 129). Diberitakan juga bahwa ibunda Sañjaya, yaitu Sannaha adalah saudara perempuan raja Ho-ling (bernama Sanna) yang meninggal akibat serangan musuh dan kerajaannya dihancurkan. Sanna kemudian digantikan oleh Sañjaya yang dinobatkan pada tahun 717 M di Medang yang diduga terletak di Poh Pitu. Setelah berhasil menaklukkan raja-raja kecil di sekitarnya dan membangun kembali kerajaannya ia kemudian mendirikan lingga di bukit yang didokumentasikan melalui prasasti Canggal (Sedyawati dkk., 2012a: 180-181).

Sanna, Sannaha, dan Sañjaya mungkin sekali memang pewaris Dapunta Selendra, oleh karena itu mereka juga bagian dari wangsa Sailendra. Sebagaimana diberitakan dalam prasasti Mantyashih (907 M), Sañjaya merupakan raja pertama yang bertakhta di Mēdang.

Selanjutnya ia disusul oleh Rakai Panangkaran yang jelas menyebut dirinya sebagai "Permata wangsa Sailendra". Gambaran ini mungkin tidak lengkap karena ada kemungkinan antara Dapunta Selendra dan Ratu Hsimo, atau antara Ratu Hsimo dengan Sanna masih ada tokoh raja lagi yang belum diketahui (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 131). Urutan raja-raja Matarām berikutnya, berdasarkan prasasti Mantyashih dan prasasti Wanua Tengah III, dari Panangkaran (746 - 784 M) hingga Balitung (898 – 908 M) dapat disimak pada Tabel 2. Namun ada catatan penting pada tabel tersebut yang perlu mendapat perhatian, terutama dalam masa pemerintahan Rake Warak Dyah Manara (28 Maret 803 – 5 Agustus 827), yaitu munculnya tokoh Samaratungga. Tokoh ini disebut dalam prasasti Karangtengah atau Kayumwungan (824 M) yang ditulis dalam dua bahasa, yaitu Sansekerta dan Jawa Kuno (Kusen, 1994: 85). Bagian yang berbahasa Sansekerta menyebut nama Samaratungga dan anaknya yang bernama Pramodāwarddhani, sedangkan bagian yang berbahasa Jawa Kuno menyebut tentang Rakarayān Patapan Pu Palar. Yang disebut terakhir adalah suami-isteri yang telah

memberikan sawahnya untuk bangunan suci Srimadwenuwana yang dibangun oleh Pramodāwarddhani (Casparis, 1950 dalam Kusen, 1994: 85). Gambaran urutan raja-raja Matarām menjadi rumit dengan dimasukannya Samaratungga oleh Coedes sebagai raja di Jawa di antara masa pemerintahan Rakai Warak. Ia diidentifikasi sebagai Samarāgrawīra, keturunan Sailendra dari Jawa yang disebut dalam prasasti Nālandā. Kerumitan sedikit terurai pada masa pemerintahan Rakai Pikatan, justeru karena permusuhannya dengan Bālaputra, "anak bungsu" Samaratungga hasil perkawinanannya dengan putri Tāra dari Sriwijaya yang beragama Buddha. Setelah kalah dari Rakai Pikatan, Bālaputra pulang ke negeri ibunya di Sumatera. Dalam konteks itu, Pikatan juga mengawini saudara perempuan Bālaputra, bernama Pramodāwarddhani sehingga dalam hubungan keluarga Pikatan adalah menantu Samaratungga (Coedes, 2010: 156). Bālaputra(dewa) sebelumnya memiliki kedudukan di Walaing, oleh karena itu nama lainnya adalah Rakai Walaing Pu Kumbayoni. Setelah Rakai Walaing kembali ke Sriwijaya, Rakai Pikatan dan anaknya, yaitu Rakai Kayuwangi memiliki kekuasaan

penuh di Jawa Tengah sebagai keturunan Sañjaya. Namun pertentangan keluarga terus berlanjut hingga nantinya Sindok memindahkan pusat kerajaannya ke Jawa Timur dan mendirikan wangsa baru, Isāna (Sedyawati et.al., 2012a: 185). Di antara Kayuwangi dan Sindok sebenarnya ada tokoh yang menonjol, yaitu Rakai Watukura Dyah Balitung. Manurut prasasti Wanua Tengah III, ia memerintah dari tahun 898 –908 M, waktu yang tidak singkat dalam masa pemerintahan raja di Jawa. Catatan menarik selama pemerintahannya adalah keberhasilannya meluaskan kekuasaannya hingga Jawa bagian timur dengan menaklukkan kerajaan Kañjuruhan yang sejak pertengahan abad VIII M berpusat di sekitar Malang sekarang. Setelah ditaklukkan oleh Balitung, Kañjuruhan selanjutnya menjadi bagian dari Matarām yang dikuasai oleh seorang rakai, yaitu Rakarayān Kanuruhan. Selain itu, tahun 907 M Balitung mengeluarkan prasasti Rukam untuk memperingati perintah raja yang menetapkan Desa Rukam menjadi sīma karena desa itu hancur oleh letusan gunung. Bagi warga desa, kewajiban sīma itu meliputi persembahan kepada bangunan suci di limwung serta mendirikan bangunan semacam

kamūlān (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 171-172). Setelah masa Balitung, situasi politik semakin tidak menentu akibat perebutan kekuasaan, bahkan di kalangan keluarga dan kerabat kerajaan. Balitung yang berasal dari Watukura dianggap tidak memiliki hak atas takhta kerajaan, ia menjadi raja karena perkawinannya dengan putri raja sebelumnya, dan bukan keturunan langsung dari Pikatan. Daksa atau Śri Dakṣottama Bāhubajra Pratipakṣakṣaya yang menjabat sebagai putra mahkota (Rakryān Mahamantri I Hino) bukan anak Balitung tetapi kemungkinan iparnya. Daksa dan Rakai Gurunwangi, keduanya kerabat Rakai Pikatan, bersekongkol untuk merebut kembali takhta kerajaan dari Balitung. Daksa akhirnya berhasil naik takhta dan memerintah selama kurang lebih 8 tahun, mungkin sejak 910 atau 911 M. Sebelumnya, ia mengangkat seorang putra mahkota, yaitu Rakai Layang dyah Tlodhong yang ternyata bukan pejabat eselon pertama. Selanjutnya Rakai Layang menggantikan Daksa sebagai raja Matarām. Kapan tepatnya Rakai Layang naik takhta juga kurang jelas, sama dengan kapan Daksa turun takhta, kemungkinan sekitar 918 atau 919 M. Pemerintahan

Rakai Layang antara lain ditandai dengan pembangunan bendungan di Sungai Harijing pada 19 September 921 M, sebelum akhirnya digantikan oleh Rakai Sumba dyah Wawa pada tanggal 14 Februari 928 M. Dyah Wawa menyebut dirinya anak kryān ladheyan sang lumāḥ ring alas. Nama tersebut mengingatkan pada nama Rakryān Lañdayan, adik ipar Rakai Kayuwangi pu Lokapāla, artinya Dyah Wawa bukan anak Tlodhong dan sebenarnya tidak berhak atas takhta kerajaan Matarām. Meskipun sempat mengeluarkan beberapa prasasti, namun

pemerintahan Dyah Wawa sangat singkat bahkan berhenti mendadak, dan berita berikutnya adalah raja Sindok yang memindahkan kerajaannya ke bagian timur Jawa. Daerah yang dipilih Sindok bukan daerah baru karena merupakan bagian dari kerajaan Matarām, seperti yang dikuasasi oleh Rakai Kanuruhan. Pu Sindok membangun pusat kerajaannya yang di Tamwlang sekaligus membangun wangsa yang baru, yaitu Isāna, meskipun sebenarnya masih anggota wangsa Sailendra (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 173-184).



**K**ehadiran padi di situs Liyangan dapat dikaitkan dengan konteks perdagangan, artinya dalam hal ini padi bisa sebagai bahan pangan, namun juga dapat menjadi komoditi perdagangan. Sejak masa Mataram Kuno (antara abad VIII dan X), padi dan beras memang telah menjadi barang komoditas yang menjadi tulang punggung perekonomian kerajaan (Suhadi dan Titi Nastiti, 2012: 110). Dinamika perdagangan pada masa Mataram Kuno sudah diberitakan melalui beberapa prasasti. Prasasti Gondosuli II atau Prasasti Puhawang Glis (827 M) yang berbahasa Melayu Kuno menyebut kata *daj* puhawaŋ (nahkoda), sedangkan yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuno adalah Prasasti Tulang Air (850 M) yang menyebut marhyan iñ prasāda kabanyagān (marhyan dalam bangunan suci kelompok banyakagā). Ada empat istilah bagi pedagang yang terdapat dalam prasasti, yaitu abakul atau pedagang eceran; adagaŋ mungkin semacam grosir; hiliran, yakni sebutan untuk pedagang yang hanya berjualan di hilir sungai-sungai besar; dan banyakagā, yakni pedagang besar yang melakukan perdagangan antarpulau atau pedagang yang sudah bertaraf internasional (Suhadi dan Titi Nastiti, 2012: 107). Dengan demikian

maka Liyangan kuno telah tumbuh menjadi bagian dari peradaban kerajaan Matarām Kuno, terletak di lereng Sindoro yang subur, meskipun memiliki potensi bencana yang mengancam orang-orang yang bermukim di sana.

Dalam periode Hindu-Buddha, peradaban Liyangan memang beriringan dengan tumbuh dan berkembangnya kerajaan Matarām Kuno, dan dalam waktu tersebut ada dua orang raja yang dapat dikaitkan dengan keberadaan permukiman ini. Pertama adalah Rakai Watukura dyah Balitung berkenaan dengan dikeluarkannya prasasti Rukam, berangka tahun 907 M. Prasasti ini ditemukan pada tahun 1975 di Desa Petarungan, Kecamatan Parakan, berjarak sekitar 12 Km di selatan atau secara geografis di bawah situs Liyangan. Bagian yang sering dikaitkan dengan Liyangan adalah yang menyebutkan "... wanua i rukam wanua wanua i dro saňka yan hilan denij guntur ..." yang artinya "... desa Rukam yang termasuk wilayah kutagara atau negeri ageng, yang telah hancur oleh letusan gunung..." (Nastiti dkk., 1982: 23, 36). Kondisi situs Liyangan yang terkubur material vulkanis itulah yang selalu dikaitkan dengan prasasti ini. Jika merujuk hasil analisis karbon 14 yang menunjuk angka kalender

1061 Masehi ± 38 hal ini menjadi sulit untuk disepakati karena yang diberitakan dalam prasasti adalah kejadian sebelum tahun 907 M, sedangkan permukiman Liyangan masih ada setidaknya hingga pertengahan abad XI M.

Pada waktu ditemukan, prasasti ini satu konteks dengan alat-alat upacara dari perunggu, yaitu baki berbentuk bulat yang tersusun mulai dari yang kecil sampai dengan yang besar, bokor, cepuk, entong, gantungan lampu, mangkuk-mangkuk perunggu, keramik asing, serta beberapa benda kecil lainnya (Nastiti dkk., 1982, 7). Barang-barang tersebut semuanya juga ditemukan di Liyangan, hal ini membuka kemungkinan adanya keterkaitan antara prasasti Rukam dengan Liyangan. Ada catatan penting dalam artikel Agni Sesaria Muchtar, yaitu koreksi atas anggapan bahwa wanua i rukam adalah desa yang hilang karena terjadinya letusan gunung berapi, namun sebenarnya wanua i rukam adalah desa yang menggantikan status sīma dari desa lainnya yang hilang karena letusan gunung berapi (Muchtar, 2014: 160). Jika demikian maka Rukam merupakan desa yang pada tahun 907 M mendapat anugerah sīma dari Balitung untuk menggantikan status sīma dari sebuah

desa, bukan Liyangan, yang hancur oleh letusan gunung. Gambaran ini menjadi sesuai dengan kronologi situs karena permukiman Liyangan kuno masih ada setidaknya hingga pertengahan abad XI M, sebelum akhirnya juga harus terkubur oleh material letusan gunung Sindoro, tentunya terjadi setelah pertengahan abad XI M.

Desa Rukam merupakan daerah penting dalam pemerintahan Balitung, sebagaimana kutipan berikut.

- “Di dalam prasasti Rukam diperintahkan raja untuk menetapkan menjadikan sīma Desa Rukam yang masuk wilayah pusat kerajaan bagi Rakryān Śājiwana Nini Haji, karena desa itu pernah hancur oleh letusan gunung. Kewajiban sīma itu adalah memberi persembahan kepada bangunan suci di Limwung dan membuat sebuah kamūlān. Penghasilan pajak Desa Rukam sebanyak 5 dhārana perak dan pilih mas (?) sebanyak 5 māsa hendaknya dipersembahkan kepada bangunan suci di Limwung itu, dan penduduknya berkewajiban melakukan kerja bakti (buñcang haji) untuk pengelolaan kamūlān” (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2011: 172).

Limwung yang disebut dalam prasasti Rukam mengingatkan pada nama mesjid kuno Wali Limbung di Dusun Kauman, Desa Medari, Kecamatan Ngadirejo, sekitar 5 Km arah timur dari situs Liyangan. Di sekitar lokasi mesjid Wali Limbung ditemukan batu-batu komponen bangunan candi. Menurut informasi warga, batu-batu tersebut dikumpulkan dari lokasi mesjid ketika dilakukan renovasi. Oleh karena itu, sangat mungkin di lokasi inilah tempat bangunan suci dan kamulan berada, seperti yang disebut dalam prasasti Rukam, setidaknya karena kesesuaian nama Limwung dalam prasasti Rukam dan Wali Limbung sebagai nama mesjid kuno.

Raja Matarām lainnya yang diduga terkait dengan Liyangan adalah Dyah Tlodhong. Nama lengkapnya adalah Rakai Layang dyah Tlodhong, gelarnya sebagai raka i layang inilah yang dihubungkan dengan nama Liyangan. Kemungkinan Daksa mengangkat Tlodhong sebagai putera mahkota setelah ia mengalahkan Balitung, sekitar tahun 908 M. Pada waktu itu Tlodhong menjadi penguasa daerah Layang yang mungkin juga lebih dikenal sebagai daerah layangan. Meskipun masih diperlukan kajian lebih mendalam secara linguistik, tetapi kata layangan dan liyangan

yang sangat dekat menjadi pertimbangan untuk mengatakan bahwa Liyangan adalah layang, daerah yang menjadi tempat asal Dyah Tlodhong. Jika hal ini benar, maka situs Liyangan merupakan daerah watak yang salah satu penguasanya, Dyah Tlodhong, menjadi raja Matarām menggantikan Pu Daksa, setidaknya sejak 919 M hingga 928 M.

Hingga pertengahan abad XI permukiman Liyangan kuno masih ada, tentunya yang berkuasa setelah Dyah Tlodhong menjadi raja Matarām adalah kerabat dyah Tlodhong sendiri, dan mungkin juga bergelar Rakai Layang, penguasa Layangan yang akhirnya menjadi nama dusun dan situs Liyangan sekarang.

- Boechari. 2012. "Satu atau Dua Dinasti di Kerajaan Matarām Kuno?". Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti, Kumpulan Tulisan Boechari. Jakarta: Penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Pp. 197-202
- Coedes, George. 2010. Aisa Tenggara Masa Hindu-Buddha. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Eriawati, Yusmaini. 2014. "Keramik Cina Dinasti Tang Abad IX Masehi Dari Situs Liangan, Temanggung, Jawa Tengah", dalam Liangan, Mozaik Peradaban Mataram Kuno di Lereng Sindoro. Yogyakarta: Kepel Press. Pp. 215-266
- Ferdinandus, Peter. 2006. "Antara India dan Jawa". Permukiman di Indonesia Perspektif Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Pp. 115-121
- Fitriati, Rita. 1990. "Pasak-pasak dari Prasasti Masa Balitung dan Siñdok". Monumen, Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono. Lembaan Sastra Seri Penerbitan Ilmiah No. 11 Edisi Khusus. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Pp. 102-124
- Kusen. 1994. "Raja-raja Matarām Kuno dari Sañjaya sampai Balitung, Sebuah Rekonstruksi Berdasarkan Prasasti Wanua Tengah III". Berkala Arkeologi, Tahun XIV, Edisi Khusus. Pp. 82-94
- Lombard, Denys. 1996. Nusa Jawa: Silang Budaya, Sejarah Kajian Terpadu. Jilid III: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Muchtar, Agni S. 2014. "Wanua I Rukam, Nama Asli Liangan? Kajian Terhadap Prasasti Rukam 907 M Sebagai Data

Pendukung Penelitian Situs Liangan ", dalam Liangan, Mozaik Peradaban Mataram Kuno di Lereng Sindoro.  
Yogyakarta: Kepel Press. Pp. 149-163

Nastiti, Titi Surti, dkk. 1982. Tiga Prasasti Dari Masa Balitung. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen  
P & K

Permana, Cecep Eka. 2016. Kamus Istilah Arkeologi – Cagar Budaya. Jakarta: Wedatama Widya Sastra

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, 2011. Sejarah Nasional Indonesia, Jilid II Zaman Kuno. Tim  
Nasional Penulisan Sejarah Indonesia (Ed.). Edisi Pemutakhiran. Cetakan ke-5. Jakarta: Balai Pustaka.

Riyanto, Sugeng. 2012. "Laporan Penelitian Arkeologi, Permukiman Mataram Kuno Situs Liyangan". Balai Arkeologi  
Yogyakarta. Tidak terbit

Riyanto, Sugeng. 2016. Liangan, Kini, Doeloe, dan Esok. Yogyakarta: Kepel Press.

Sedyawati, Edi et al. 2012a. "Dinasti, Agama, dan Monumen". Indonesia Dalam Arus Sejarah, Kerajaan Hindu-Buddha.  
Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. Pp. 171-203

Sedyawati, Edi et al. 2012b. "Pengenalan Masa Hindu-Buddha". Indonesia Dalam Arus Sejarah, Kerajaan Hindu-Buddha.  
Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. Pp. 5-35

Soeroso. 2006. "Awal Pembentukan Kerajaan-kerajaan". Permukiman di Indonesia Perspektif Arkeologi. Jakarta: Pusat  
Penelitian Arkeologi Nasional. Pp. 122-136

Suhadi, Machi dan Titi Surti Nastiti. 2012. "Perdagangan dan Politik". Indonesia Dalam Arus Sejarah, Kerajaan Hindu-  
Buddha. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. Pp. 107-169

## GLOSARIUM

### A

**Analisis** karbon-14 dilakukan oleh arkeolog untuk memperoleh umur atau penanggalan (dating) suatu situs atau data arkeologi. Sampel yang dipakai adalah bahan organik yang ditemukan di situs seperti arang karena mengandung isotop radioaktif karbon yang memiliki inti terdiri atas 6 proton dan 8 neutron.

**Arkeologi** adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaan beserta lingkungan masa lalu berdasarkan bukti-bukti tinggalan untuk dimanfaatkan di masa kini dan masa yang akan datang.

**Arkeolog** adalah orang yang ahli di bidang arkeologi  
**Artefak** adalah benda yang sudah diubah sebagian atau seluruhnya oleh manusia untuk dipergunakan dalam membantu aktivitas kehidupan.

### B

**Blah** sama dengan wlah.

**Blengker** digunakan oleh warga Desa Purbosari dan mungkin juga di tempat lain, untuk menyebut perkakas yang digunakan sebagai alas antara tungku dan alat

masak; berbahan tanah liat bakar atau tembikar, berbentuk bundar-pipih, lebar antartepinya sekitar 10 cm.

**Buyung** adalah perkakas yang berfungsi untuk menampung dan membawa air, berbahan tembikar, batuan, porselen, atau logam.

### C

**Celupak** adalah lampu berbahan tanah liat yang dibakar, berukuran sekitar 10 Cm, berbentuk pipih dengan cekungan di bagian tengah dan ada cerat di tepinya. Cekungan di tengah berguna untuk menampung bahan bakar berupa minyak kelapa atau damar, sedangkan cerat digunakan untuk menaruh sumbunya.

### D

**Dating** adalah penentuan umur atau kisaran kronologi suatu data arkeologi dan situs melalui metode tertentu, seperti analisis karbon-14, analogi atau perbandingan dengan data arkeologi di tempat lain yang memiliki kesamaan dan sudah diketahui umur atau kisaran kronologinya, dan sebagainya.

**E**

**Empiris** merupakan pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengalaman seperti percobaan dan pengamatan secara terus-menerus.

**F**

**Figurin** merupakan salah satu bentuk dari keramik, baik tembikar, batuan, atau porselen, biasanya berbentuk figur manusia atau hewan sebagai barang hiasan.

**G**

**Gandik** adalah pasangan dari pipisan, berbahan batu, berbentuk silindris dengan diameter sekitar 5-10 cm.

**Gerabah** atau tembikar adalah wadah yang terbuat dari tanah liat yang dibakar dengan suhu 950<sup>o</sup>-1100<sup>o</sup> C.

Dalam klasifikasi keramik, gerabah disebut earthen-ware karena bahannya dari tanah liat biasa; keramik yang berbahan batuan disebut stone-ware, dan keramik yang dibuat dari bahan kaolin disebut porcelain.

**Giring-giring** adalah genta kecil berbahan logam, biasanya berbentuk membulat dan berisi benda lain di dalamnya sehingga akan berbunyi ketika digerakkan.

**H**

**Hle** digunakan oleh masyarakat Jawa Kuno untuk menyebut satuan kain dalam ukuran tertentu, selain wlah.

**L**

**Liyangan** adalah situs arkeologi yang namanya mengacu pada nama dusun, yaitu Dusun Liyangan, Desa Purbosari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

**K**

**Ken** digunakan oleh masyarakat Jawa Kuno untuk menyebut kain, selain wdihan.

**Keramik** sebenarnya digunakan untuk menyebut barang-barang yang dibuat dari bahan mineral tanah yang dibakar, tetapi pada umumnya keramik digunakan untuk membedakan dengan gerabah (earthen-ware), sehingga keramik sering digunakan untuk menyebut barang yang dibuat dari bahan batuan (stone-ware) dan kaolin (porcelain). Keramik berbahan batuan (stone-ware) matang pada suhu antara 12000-12900 C, sedangkan keramik berbahan kaolin (porcelain) hanya akan lebur dan matang dengan baik pada suhu 15000 C.

**Kowi** atau alat pelebur logam, bentuknya mirip celupak, berbahan logam atau gerabah, dengan ukuran sangat variatif. Bagian cekungan di tengah berguna untuk menampung cairan logam sedangkan bagian cerat berfungsi untuk menyalurkannya ke tempat cetakan.

**M**

**Matarām** (Kuno) muncul pertama kali sebagai kerajaan pada tahun 717 M pada masa pemerintahan raja Sanjaya

yang bergelar Rakai Mataram, sampai pemerintahan Dharmawangsa Tguh meskipun berkedudukan di Jawa Timur.

**Mosaik** adalah gambaran utuh yang tersusun dari bagian-bagian yang sebelumnya saling terpisah.

**P**

**Pasu** merupakan perkakas berupa wadah air, terbuat dari bahan tembikar, batuan, atau porselen. Bentuknya bundar dengan diameter sekitar 30 cm.

**Pemujaan** merupakan proses memuja kekuatan tertentu seperti dewa atau sesuatu yang dipercaya memiliki kekuatan menurut kepercayaan tertentu; pemujaan juga berarti tempat atau lokasi yang digunakan untuk memuja.

**Pipisan** adalah alat rumah tangga terbuat dari bahan batu, berbentuk memanjang, berukuran sekitar 30 Cm, terdiri atas dua bagian, yaitu bagian permukaan yang rata dan halus, dan bagian kaki. Bagian permukaan digunakan untuk menghaluskan bahan makanan, obat, atau biji-bijian dengan cara menggiling atau menggilas berulang-ulang menggunakan gandik yang berbentuk silindris dan terbuat dari bahan batu juga. Bagian kaki berguna untuk meletakkan pipisan sehingga stabil ketika digunakan.

**S**

**Situs** adalah lokasi atau tempat ditemukannya sejumlah benda atau data arkeologi.

**T**

**Tembikar** sama dengan gerabah.

**Talam** adalah perkakas berbahan logam berbentuk bundar-ceper dan ada lis di tepinya. Pada masa Matarām Kuno, talam termasuk benda yang sering ditemukan, biasanya berbahan perunggu dan ada hiasan di bagian tengahnya, antara lain hiasan sangka bersayap dan guci bersulur. Fungsinya selain sebagai tempat untuk meletakkan dan membawa perkakas yang lain seperti manguk dan kendi, juga digunakan dalam prosesi keagamaan yaitu untuk membawa bunga dan kelengkapan prosesi lainnya.

**Tempayan** adalah salah satu bentuk keramik, berbahan tembikar, batuan, maupun porselen berukuran besar; bagian badan lebih besar dibandingkan bagian mulutnya, biasanya digunakan untuk menampung air. Tempayan merupakan salah satu artefak yang sering ditemukan dalam penelitian arkeologi.

**V**

**Vulkanis** segala sesuatu yang berhubungan dengan gunung berapi.

**W**

**Wdihan** digunakan oleh masyarakat Jawa Kuno untuk menyebut kain, selain ken.

**Wlah** digunakan oleh masyarakat Jawa Kuno untuk menyebut satuan kain dalam ukuran tertentu, selain hle.

